

Peran PORSEKA Dalam Kekompakan Guru dan Promosi Sekolah Di SMPN 1 Ganding

Totok Rubiarto

SMPN 1 Ganding, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur

Email: totokmp@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
09.05.2025	12.06.2025	02.07.2025	23.07.2025

Abstract : The Sports, Arts, and Academic Week (PORSEKA) at SMPN 1 Ganding, Sumenep, aims to enhance teacher cohesion and promote the school to elementary students. This qualitative study used observation, interviews, and questionnaires, involving 13 teachers, 2 staff, and 30 students. Results show PORSEKA improved teacher interpersonal relationships (92% reported progress) through collaboration. Additionally, 87% of students expressed interest in enrolling due to engaging sports and arts activities. PORSEKA is effective for team-building and school branding, though limited by budget and scale. This study underscores the role of extracurricular activities in human resource development and educational marketing in rural schools.

Keywords: PORSEKA, teacher cohesion, school promotion, SMPN 1 Ganding, education.

Abstrak : Pekan Olahraga, Seni, dan Akademik (PORSEKA) di SMPN 1 Ganding, Sumenep, bertujuan meningkatkan kekompakan guru dan mempromosikan sekolah kepada siswa SD. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner, melibatkan 13 guru, 2 staf, dan 30 siswa SD. Hasil menunjukkan PORSEKA meningkatkan hubungan antarguru (92% melaporkan perbaikan) melalui kolaborasi. Sebanyak 87% siswa SD tertarik mendaftar karena aktivitas olahraga dan seni. PORSEKA efektif untuk membangun tim dan citra sekolah, meskipun terbatas oleh anggaran dan skala. Penelitian ini menegaskan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan sumber daya manusia dan pemasaran pendidikan di sekolah pedesaan.

Kata Kunci: PORSEKA, kekompakan guru, promosi sekolah, SMPN 1 Ganding, pendidikan.

1. PENDAHULUAN

SMPN 1 Ganding, sebuah sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Ganding, Sumenep, menghadapi tantangan khas sekolah pedesaan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, serta persaingan dengan sekolah swasta dalam menarik siswa baru. Dengan 5 rombel, 13 guru, 2 staf tata usaha, dan 88 siswa, sekolah ini membutuhkan kekompakan guru untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan mendukung efektivitas pembelajaran. Selain itu, strategi promosi yang efektif diperlukan untuk meningkatkan jumlah pendaftar dari sekolah dasar di wilayah sekitar. Pekan Olahraga, Seni, dan Akademik (PORSEKA) adalah kegiatan tahunan yang dirancang untuk mengatasi kedua tantangan tersebut. Melalui aktivitas kolaboratif seperti lomba olahraga, seni, dan akademik, PORSEKA melibatkan guru dalam kerja tim dan memperkenalkan budaya serta fasilitas sekolah kepada siswa SD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PORSEKA dalam meningkatkan kekompakan guru dan sebagai alat promosi sekolah. Berdasarkan teori kolaborasi tim (Hargreaves & Fullan, 2012) dan pemasaran pendidikan (Kotler & Keller, 2016), PORSEKA diharapkan memperkuat solidaritas guru dan citra sekolah di komunitas lokal. Namun, tantangan seperti keterbatasan anggaran, akses teknologi, dan beban kerja guru perlu dievaluasi untuk memastikan keberlanjutan efektivitas kegiatan ini. Penelitian ini juga memberikan wawasan teoretis tentang peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan sumber daya manusia dan rekomendasi praktis untuk sekolah pedesaan dengan tantangan serupa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kekompakan Guru dalam Organisasi Sekolah

Kekompakan guru merujuk pada kemampuan tim untuk berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, dan mencapai tujuan bersama (Salas et al., 2015). Menurut Hargreaves dan Fullan (2012), kolaborasi antarguru meningkatkan motivasi, inovasi pembelajaran, dan kesejahteraan profesional. Dalam sekolah kecil seperti SMPN 1 Ganding, kekompakan krusial karena keterbatasan sumber daya menuntut kerja tim yang solid. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti lomba olahraga dan seni, memperkuat hubungan interpersonal melalui interaksi informal (Cohen & Bailey, 1997). Penelitian Santoso (2019) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis tim meningkatkan kepercayaan dan komunikasi, memperbaiki iklim organisasi. Namun, tantangan seperti beban kerja dan keterbatasan waktu dapat menghambat kolaborasi di sekolah pedesaan (Hargreaves & Fullan, 2012).

Model Kolaborasi Tim dalam Pendidikan

Model kolaborasi tim Salas et al. (2015) menekankan tiga elemen: komunikasi, koordinasi, dan kepercayaan. Dalam PORSEKA, elemen ini terlihat dalam pembentukan panitia guru yang membutuhkan komunikasi terbuka untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Penelitian Johnson dan Lee (2022) menemukan bahwa kegiatan berbasis tim di sekolah pedesaan meningkatkan efikasi kolektif guru sebesar 20% dalam setahun. Dalam konteks PORSEKA, komunikasi terbuka selama perencanaan memungkinkan guru senior dan junior berbagi peran, misalnya dalam mengatur lomba olahraga atau pameran seni. Nguyen dan Tran (2020) menunjukkan bahwa sesi perencanaan terstruktur meningkatkan komitmen guru hingga 25%, terutama di sekolah kecil. Namun, perbedaan pengalaman antarguru dapat menghambat koordinasi, terutama jika tidak ada pelatihan kolaborasi formal. Integrasi teknologi, seperti Google Workspace untuk perencanaan jarak jauh, dapat meningkatkan efisiensi kolaborasi (Martinez & Perez, 2023). PORSEKA berpotensi meningkatkan efikasi profesional guru melalui pendekatan terstruktur ini, tetapi sekolah pedesaan perlu mengatasi tantangan literasi digital untuk memaksimalkan manfaat teknologi (Garcia & Lopez, 2019). Dalam PORSEKA, kepemimpinan terdistribusi dalam panitia guru memperkuat kolaborasi, dengan guru senior memandu perencanaan dan guru junior mengelola pelaksanaan lapangan, seperti lomba olahraga. Garcia dan Lopez (2019) menemukan bahwa kepemimpinan terdistribusi di sekolah kecil meningkatkan efikasi tim hingga 15% melalui pembagian tanggung jawab yang jelas. Namun, tanpa pelatihan kepemimpinan formal, dinamika ini dapat terganggu oleh konflik peran. Pelatihan singkat sebelum PORSEKA dapat meminimalkan hambatan ini, meningkatkan koordinasi dan kepercayaan (Salas et al., 2015).

Promosi Sekolah dalam Konteks Pendidikan

Promosi sekolah bertujuan membangun citra positif untuk menarik calon siswa dan orang tua (Kotler & Keller, 2016). Strategi promosi efektif melibatkan komunikasi langsung melalui kegiatan komunitas, seperti lomba atau pameran (Sutopo, 2018). Penelitian Pratama (2021) menunjukkan bahwa sekolah dengan kegiatan terbuka, seperti festival seni, memiliki pendaftaran siswa baru yang lebih tinggi. Dalam PORSEKA, aktivitas olahraga dan seni mencerminkan inklusivitas dan kreativitas SMPN 1 Ganding, menarik siswa SD. Namun, keterbatasan anggaran membatasi skala promosi, sehingga memerlukan strategi inovatif seperti media digital (Susanto, 2022).

Strategi Promosi Berbasis Komunitas

Promosi berbasis komunitas memungkinkan sekolah terhubung langsung dengan masyarakat lokal. Brown dan Green (2020) menunjukkan bahwa kegiatan komunitas meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah hingga 30%. Dalam PORSEKA, pameran akademik melibatkan orang tua, menciptakan efek jaringan di mana rekomendasi dari orang tua meningkatkan minat pendaftaran (Lee & Kim, 2021). Misalnya, pameran proyek sains siswa SMP menarik perhatian orang tua SD, yang melihat potensi pengembangan anak mereka. Namun, tantangan logistik, seperti transportasi untuk siswa SD, membatasi partisipasi. Kemitraan dengan komunitas lokal, seperti tokoh masyarakat atau bisnis kecil, dapat memperluas jangkauan acara (Chen & Wang, 2022). Selain itu, melibatkan siswa SMP sebagai duta promosi selama PORSEKA dapat meningkatkan interaksi dengan siswa SD, memperkuat citra sekolah yang ramah dan inklusif (Widodo, 2020).

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti PORSEKA mengintegrasikan olahraga, seni, dan akademik untuk menciptakan pengalaman holistik (Rahayu, 2020). Penelitian Yuliana (2023) menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan persepsi positif terhadap sekolah di daerah pedesaan, terutama di tengah persaingan dengan sekolah swasta. Dalam PORSEKA, guru berperan sebagai fasilitator, mendorong kerja sama tim, sementara siswa SD menjadi target promosi. Kegiatan ini menonjolkan fasilitas olahraga dan pembelajaran kreatif SMPN 1 Ganding, yang relevan dengan kebutuhan komunitas lokal.

Peran Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan, seperti media sosial dan platform digital, memainkan peran penting dalam promosi sekolah (Davis & Johnson, 2021). Susanto (2022) menyarankan penggunaan Instagram atau WhatsApp untuk menyebarkan informasi kegiatan dengan biaya rendah. Di SMPN 1 Ganding, tantangan akses internet dan literasi digital membatasi adopsi teknologi. Namun, grup WhatsApp untuk koordinasi panitia atau live streaming acara dapat meningkatkan visibilitas (Anderson & Smith, 2023).

Teknologi juga mendukung kolaborasi guru melalui alat seperti Google Workspace, memungkinkan perencanaan efisien (Martinez & Perez, 2023).

Kerangka Teoretis

Penelitian ini mengacu pada teori kolaborasi tim (Hargreaves & Fullan, 2012; Salas et al., 2015) untuk menganalisis kekompakan guru dan teori pemasaran pendidikan (Kotler & Keller, 2016) untuk promosi sekolah. PORSEKA diposisikan sebagai intervensi yang mengintegrasikan kedua aspek, dengan dukungan teknologi untuk meningkatkan efektivitas (Davis & Johnson, 2021). Kegiatan kolaboratif diharapkan meningkatkan solidaritas guru, sementara interaksi dengan siswa SD, didukung media digital, memperkuat citra sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi peran PORSEKA di SMPN 1 Ganding menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memahami dinamika sosial dan persepsi partisipan secara mendalam dalam konteks pedesaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Ganding selama PORSEKA pada Mei 2024, mewakili sekolah pedesaan dengan tantangan sumber daya.

Partisipan

Partisipan meliputi 13 guru, 2 staf tata usaha, dan 30 siswa SD kelas 6 dari tiga sekolah di Kecamatan Ganding, dipilih melalui purposive sampling untuk relevansi dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui: (1) observasi partisipatif selama 5 hari untuk mencatat kolaborasi guru, (2) wawancara semi-terstruktur dengan 5 guru, 2 staf, dan 10 siswa, dan (3) kuesioner skala Likert untuk 13 guru dan 30 siswa. Triangulasi memastikan validitas (Creswell & Poth, 2018).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan langkah: transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi. Validitas diperkuat melalui member checking dan diskusi dengan kolega.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kekompakan Guru

Observasi menunjukkan kolaborasi aktif di antara 13 guru dalam perencanaan dan pelaksanaan PORSEKA, termasuk pembentukan panitia dan pelatihan siswa untuk lomba. Kuesioner mengungkap 92% guru melaporkan peningkatan hubungan antarpribadi, dengan komunikasi lebih terbuka dan konflik yang berkurang. Wawancara lanjutan mengonfirmasi perbaikan berkelanjutan. Seorang guru menyatakan: "PORSEKA membuat kami seperti keluarga, tapi jadwal mengajar yang padat kadang menyulitkan" (Guru D, komunikasi pribadi, Juni 2024). Guru lain menambahkan: "Kerja sama dalam panitia membantu saya memahami kekuatan rekan kerja, membuat kami lebih saling mendukung" (Guru E, komunikasi pribadi, Juni 2024). Staf tata usaha mencatat: "Kami merasa lebih terlibat dalam tim, meskipun dokumen acara menambah beban kerja" (Staf A, komunikasi pribadi, Juni 2024).

Promosi Sekolah

Sebanyak 87% dari 30 siswa SD tertarik mendaftar karena aktivitas olahraga dan seni. Seorang siswa berkata: "Lomba melukis sangat seru, saya ingin sekolah di sini" (Siswa C, komunikasi pribadi, Mei 2024). Siswa lain menyoroti keramahan siswa SMP: "Kakak-kakak di SMP ramah, saya jadi ingin masuk" (Siswa D, komunikasi pribadi, Mei 2024). Pameran akademik mengesankan orang tua, meningkatkan pendaftaran awal sebesar 15%. Orang tua mencatat: "Proyek siswa menunjukkan kreativitas sekolah, kami yakin anak kami akan berkembang di sini" (Orang Tua G, komunikasi pribadi, Mei 2024). Namun, pelacakan pendaftaran jangka panjang terbatas.

Tabel 1. Analisis SWOT PORSEKA

Aspek	Deskripsi
Kekuatan	Format menarik, kolaborasi guru, keterlibatan komunitas, hemat biaya
Kelemahan	Skala terbatas, evaluasi jangka pendek, beban kerja, kurangnya integrasi digital
Peluang	Ekspansi digital, kemitraan sponsor, keterlibatan lanjutan, pengembangan guru
Ancaman	Persaingan sekolah swasta, keterbatasan sumber daya, kelelahan guru, kesenjangan digital

Konteks Analisis SWOT

Analisis SWOT memberikan wawasan tentang efektivitas PORSEKA dalam konteks sekolah pedesaan. Kekuatan seperti format olahraga dan seni yang menarik serta keterlibatan komunitas memperkuat posisi SMPN 1 Ganding sebagai sekolah yang inklusif dan hemat biaya. Namun, kelemahan seperti skala terbatas dan kurangnya promosi digital menunjukkan perlunya inovasi. Peluang seperti ekspansi digital melalui WhatsApp atau kemitraan dengan bisnis lokal dapat meningkatkan dampak, sementara ancaman seperti persaingan sekolah swasta menuntut strategi proaktif. Analisis ini menjadi dasar untuk rekomendasi strategis bagi sekolah pedesaan lain.

Pembahasan

Kekompakkan Guru

Temuan selaras dengan Hargreaves dan Fullan (2012), yang menegaskan bahwa aktivitas kolaboratif memperkuat hubungan antarguru. Struktur panitia PORSEKA memupuk kepercayaan dan komunikasi, mendukung temuan Santoso (2019). Namun, keberlanjutan terganggu oleh beban kerja. Johnson dan Lee (2022) menyarankan kegiatan tim reguler untuk mempertahankan kolaborasi. Integrasi alat digital seperti Google Workspace dapat meminimalkan hambatan waktu (Martinez & Perez, 2023).

Promosi Sekolah

Keberhasilan PORSEKA mendukung teori Kotler dan Keller (2016) tentang pemasaran berbasis pengalaman. Aktivitas olahraga dan seni menciptakan citra inklusif, searah dengan Pratama (2021). Namun, keterbatasan logistik membatasi jangkauan. Susanto (2022) memberi saran media sosial, tetapi akses internet di pedesaan menjadi kendala. Keterlibatan pasca-acara, seperti kunjungan ke SD, dapat mengubah minat menjadi pendaftaran (Brown & Green, 2020).

Tantangan Implementasi PORSEKA di Sekolah Pedesaan

Implementasi PORSEKA menghadapi tantangan seperti keterbatasan transportasi untuk siswa SD dan akses internet untuk promosi digital. Martinez dan Perez (2023) menekankan bahwa sekolah pedesaan membutuhkan pelatihan teknologi untuk mengatasi kesenjangan digital. Misalnya, guru di SMPN 1 Ganding melaporkan kesulitan menggunakan platform digital karena kurangnya pelatihan. Kemitraan dengan pemerintah lokal atau organisasi nirlaba dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti bus untuk transportasi siswa atau hotspot internet sementara untuk promosi (Chen & Wang, 2022). Selain itu, beban kerja guru yang meningkat selama PORSEKA perlu dikelola melalui jadwal yang lebih fleksibel atau dukungan administrasi tambahan (Smith & Taylor, 2018). Keterbatasan anggaran di SMPN 1 Ganding membatasi kualitas fasilitas PORSEKA, seperti peralatan olahraga yang terbatas, yang memengaruhi pengalaman siswa SD. Chen & Wang (2022) menyarankan bahwa sekolah pedesaan dengan anggaran terbatas dapat meningkatkan kualitas acara melalui sponsor lokal, seperti toko olahraga atau koperasi desa. Kemitraan ini juga dapat mendanai promosi digital sederhana, seperti iklan di grup WhatsApp komunitas, untuk menjangkau lebih banyak sekolah SD. Mengatasi tantangan anggaran krusial untuk memastikan PORSEKA tetap menarik dan kompetitif (Wilson & Brown, 2023).

Implikasi untuk Sekolah Lain

PORSEKA menawarkan model yang dapat ditiru untuk sekolah pedesaan. Kombinasi olahraga, seni, dan akademik menarik bagi siswa dan orang tua, sementara kolaborasi guru memperkuat organisasi. Wilson dan Brown (2023) menunjukkan bahwa kegiatan komunitas terstruktur meningkatkan pendaftaran hingga 25% dalam dua tahun. Mengintegrasikan teknologi, seperti streaming langsung acara, dapat memperluas jangkauan dengan biaya rendah (Anderson & Smith, 2023). Sekolah lain dapat mengadopsi PORSEKA dengan menyesuaikan skala sesuai anggaran dan melibatkan siswa SMP sebagai duta promosi untuk meningkatkan interaksi dengan siswa SD. Pelatihan literasi digital

untuk guru juga krusial untuk mendukung promosi modern dan kolaborasi tim (Thompson & Davis, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

PORSEKA di SMPN 1 Ganding terbukti efektif meningkatkan kekompakan guru, dengan 92% guru melaporkan perbaikan hubungan antarpribadi melalui kolaborasi dalam perencanaan dan pelaksanaan. Sebanyak 87% siswa SD tertarik mendaftar karena aktivitas olahraga, seni, dan pameran akademik, dengan pendaftaran awal naik 15%. Namun, skala terbatas, kurangnya integrasi digital, dan evaluasi jangka pendek menjadi kendala. Analisis SWOT menunjukkan kekuatan PORSEKA dalam keterlibatan komunitas dan efisiensi biaya, tetapi kelemahan seperti beban kerja guru dan akses teknologi perlu diatasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan tim dan pemasaran pendidikan. Secara praktis, PORSEKA adalah model hemat biaya untuk sekolah pedesaan, dengan potensi dampak jangka panjang jika tantangan logistik dan digital diselesaikan. Keberlanjutan PORSEKA bergantung pada skalabilitas melalui teknologi hemat biaya, seperti grup WhatsApp, dan kemitraan lokal untuk sumber daya tambahan (Park & Lee, 2022). Penelitian lanjutan diperlukan untuk melacak pendaftaran aktual dan keberlanjutan kekompakan guru.

Saran

Amankan dana melalui sponsor atau hibah untuk memperluas jangkauan PORSEKA ke lebih banyak sekolah SD.

Lacak pendaftaran jangka panjang dan lakukan survei berkala untuk menilai kekompakan guru.

Gunakan platform seperti WhatsApp untuk promosi hemat biaya, atasi tantangan koneksi melalui kemitraan komunitas.

Jadwalkan kegiatan tim reguler dengan dukungan alat digital seperti Google Workspace.

Adakan keterlibatan lanjutan dengan SD, seperti rumah terbuka atau lokakarya, untuk mempertahankan minat siswa.

Lakukan pelatihan literasi digital untuk guru guna mendukung promosi dan kolaborasi modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMPN 1 Ganding atas dukungan fasilitas, guru dan staf atas kerja sama, serta komunitas lokal atas partisipasi dalam PORSEKA. Penghargaan khusus diberikan kepada orang tua dan siswa SD yang berkontribusi pada keberhasilan acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., & Smith, T. (2023). Social media strategies for educational institutions. *International Journal of Educational Management*, 37(2), 123–135.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brown, L., & Green, T. (2020). Community engagement in rural schools. *Journal of Rural Education*, 15(4), 89–102.
- Chen, Y., & Wang, Q. (2022). Digital marketing in education: Opportunities and challenges. *Educational Technology Research*, 20(1), 33–47.
- Cohen, S. G., & Bailey, D. E. (1997). What makes teams work: Group effectiveness research from the shop floor to the executive suite. *Journal of Management*, 23(3), 239–290.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, R., & Johnson, L. (2021). Digital tools for educational leadership: Enhancing collaboration and communication. *Journal of Educational Technology*, 18(3), 45–60.
- Garcia, M., & Lopez, R. (2019). Teacher collaboration in small schools. *Journal of Educational Leadership*, 12(3), 67–80.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Johnson, J., & Lee, S. (2022). Team-building in rural education: Impacts on teacher efficacy. *Educational Leadership Review*, 19(2), 56–70.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

- Lee, S., & Kim, J. (2021). Extracurricular activities and school branding. *Asia-Pacific Education Review*, 22(2), 145–158.
- Martinez, A., & Perez, C. (2023). Technology adoption in rural education systems. *Journal of Educational Innovation*, 25(1), 56–70.
- Nguyen, H., & Tran, V. (2020). Team-building activities in education: A case study approach. *Educational Management Review*, 18(4), 101–115.
- Park, J., & Lee, H. (2022). Social media for school promotion: A rural perspective. *Journal of Educational Marketing*, 19(2), 78–92.
- Pratama, A. (2021). Strategi promosi sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler di era kompetisi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 34–45.
- Rahayu, S. (2020). Peran festival sekolah dalam meningkatkan citra institusi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 56–67.
- Salas, E., Shuffler, M. L., Thayer, A. L., & Bedwell, W. L. (2015). Understanding and improving teamwork in organizations: A scientifically based practical guide. *Human Resource Management*, 54(4), 599–622.
- Santoso, B. (2019). Kolaborasi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler: Studi kasus di sekolah kecil. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 7(1), 23–32.
- Smith, R., & Taylor, P. (2018). Collaborative teaching strategies in rural schools. *Journal of Education Studies*, 10(3), 45–59.
- Susanto, E. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam promosi kegiatan sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 78–89.
- Sutopo, H. B. (2018). Strategi promosi pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 45–53.
- Thompson, E., & Davis, M. (2021). Digital tools for team collaboration in education. *Journal of Technology and Education*, 17(4), 88–100.
- Widodo, A. (2020). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan citra sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 12–20.
- Wilson, K., & Brown, A. (2023). Extracurricular impacts on school enrollment. *International Journal of Educational Research*, 39(1), 23–36.